

Pengembangan Ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Dwita Sari Budiyanto¹, Melianus Salakory^{1*}, Mohammad Amin Lasaiba¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence email: Melianussalakorry64@gmail.com

Abstract: Ecotourism is a strategic alternative for utilizing local resources based on conservation and community empowerment. This study aims to identify the potential of the Salak Garden in Negeri Wakal as a tourist destination, analyze supporting and inhibiting factors, and formulate sustainable management strategies. A descriptive qualitative approach was employed through observation, interviews, and documentation. Results indicate that the garden's physical advantages, variety diversity, and cultural community support align with ecotourism principles. Accessibility is adequate, yet promotion, processing facilities, and marketing remain limited. The study confirms that integrating garden management, agricultural education, and promotion strengthens tourism value and local economy. The unique cultural and conservation-based approach enhances this area's potential as an ecotourism model in Central Maluku. Collaboration among government, communities, and private sectors is recommended to improve infrastructure, diversify salak-based products, and enhance community capacity to sustain ecotourism.

Keywords: Ecotourism, Salak Garden, Community Empowerment

Abstrak: Ekowisata menjadi alternatif strategis dalam pemanfaatan sumber daya lokal berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi kebun salak Negeri Wakal sebagai destinasi wisata, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengelolaan ekowisata, serta merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan kebun salak memiliki keunggulan fisik, keanekaragaman varietas, dan dukungan kultural masyarakat yang selaras dengan prinsip ekowisata. Aksesibilitas cukup baik, namun promosi, fasilitas pengolahan, dan pemasaran masih terbatas. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi pengelolaan kebun, edukasi pertanian, dan penguatan promosi efektif meningkatkan nilai wisata dan ekonomi lokal. Keunikan pendekatan berbasis budaya dan konservasi memperluas potensi kawasan ini sebagai model ekowisata di Maluku Tengah. Direkomendasikan kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam peningkatan infrastruktur, diversifikasi produk turunan salak, serta penguatan kapasitas masyarakat untuk memperkuat keberlanjutan ekowisata.

Kata Kunci: Ekowisata, Kebun Salak, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk potensi pariwisata berbasis ekowisata yang semakin mendapat perhatian global (Yulianingsih & Purnamasari, 2022). Ekowisata telah diakui sebagai salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan konservasi alam (Nuraini, 2019).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati dan budaya lokalnya memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekowisata di berbagai wilayah, termasuk di daerah-daerah terpencil yang memiliki potensi alam unggul namun belum tergarap maksimal (Fitriani & Handayani, 2020). Keberhasilan pengembangan ekowisata di berbagai daerah

di Indonesia memperlihatkan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata (Sunaryo, 2013).

Pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan yang sejalan dengan tujuan pelestarian alam sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Franklin, 2003). Konsep ini menitikberatkan pada pentingnya mempertahankan kelestarian lingkungan, melestarikan budaya lokal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Honey, 1999). Daerah-daerah yang menerapkan prinsip ini umumnya menunjukkan peningkatan kualitas lingkungan serta kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar (UNWTO, 2018). Pengembangan pariwisata dengan pendekatan ini menuntut adanya perencanaan terpadu, dukungan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal agar mereka dapat berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pengelolaan ekowisata (Wearing & Neil, 2009).

Negeri Wakal di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, dikenal memiliki kebun salak yang luas dan subur, namun potensinya sebagai destinasi wisata belum dimanfaatkan secara optimal (BPS Maluku Tengah, 2023). Selain menjadi komoditas lokal, kebun salak di Negeri Wakal memiliki nilai edukasi tinggi, baik dari sisi pertanian maupun konservasi (Verheij & Coronel, 1991). Kondisi alam Negeri Wakal yang asri serta keberadaan pantai dan budaya lokal yang khas menjadikan kawasan ini berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang menyeluruh dan berkelanjutan (Rahman, 2016). Sayangnya, pengelolaan pariwisata di daerah ini masih terbatas pada kegiatan pertanian tanpa sentuhan pengembangan wisata yang terstruktur.

Penguatan pengembangan ekowisata di Negeri Wakal sangat relevan mengingat

peran ekowisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui diversifikasi pendapatan (Scheyvens, 1999). Pengembangan ini dapat mengintegrasikan kebun salak dengan atraksi wisata budaya, kuliner lokal, dan edukasi pertanian organik (Timothy & Tosun, 2003). Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan keberlanjutan dalam pengelolaan wisata berbasis kebun salak, di mana masyarakat dapat terlibat sebagai pemandu wisata, pengelola fasilitas wisata, dan pelaku usaha kreatif berbasis hasil pertanian (Fandeli, 2005). Dengan demikian, ekowisata bukan sekadar kunjungan wisata tetapi menjadi gerakan sosial-ekonomi yang memperkuat identitas lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan keberhasilan pengembangan ekowisata di wilayah lain seperti di Bali dan Yogyakarta yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Nuraini, 2019). Sunaryo (2013) menegaskan bahwa keberhasilan tersebut tak lepas dari sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Di sisi lain, penelitian Fitriani dan Handayani (2020) mengemukakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan. Franklin (2003) juga menunjukkan bahwa inovasi dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas mampu menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan yang mendukung konservasi dan budaya lokal.

Walaupun begitu, pengelolaan kebun salak sebagai destinasi ekowisata di Negeri Wakal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya promosi, keterbatasan infrastruktur, serta belum adanya strategi terpadu yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Kotler et al., 2017). Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan kawasan

wisata juga menjadi hambatan serius (Rangkuti, 2019). Kelemahan dalam pengelolaan pascapanen dan pemasaran produk pertanian menyebabkan potensi ekonomi yang ada belum tergarap secara maksimal (Kemenparekraf, 2020).

Penelitian ini hadir untuk memberikan pendekatan baru dalam pengembangan ekowisata berbasis kebun salak di Negeri Wakal. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik destinasi tetapi juga menekankan pada aspek pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan. Pengembangan strategi yang adaptif dengan kondisi lokal diharapkan mampu meningkatkan daya saing wisata sekaligus mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat Negeri Wakal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kebun salak sebagai destinasi ekowisata di Negeri Wakal, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya pendekatan pengembangan pariwisata di wilayah pedesaan berbasis potensi lokal, sekaligus menjadi referensi bagi pengelola wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mewujudkan wisata berbasis pemberdayaan dan konservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang pengembangan ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan kondisi fisik kebun, aksesibilitas, sarana penunjang, hingga peran masyarakat

dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini bertumpu pada penggalian data empiris melalui interaksi langsung dengan masyarakat, pengelola kebun, serta pihak-pihak terkait lainnya. Melalui metode ini, informasi yang diperoleh diharapkan lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi lapangan.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan di Negeri Wakal yang terkenal dengan potensi kebun salaknya yang khas dan menjadi daya tarik wisata lokal. Waktu penelitian berlangsung selama periode tertentu yang telah direncanakan guna mendapatkan data yang komprehensif. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik kebun salak, aksesibilitas, sarana penunjang, serta aktivitas masyarakat dalam mendukung keberadaan destinasi wisata ini. Melalui pengamatan langsung, peneliti mampu merekam kondisi aktual di lapangan yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Observasi juga dilakukan untuk melihat peluang pengembangan fasilitas pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pengelola kebun salak, pemerintah setempat, dan wisatawan yang pernah mengunjungi kebun tersebut. Wawancara dirancang dengan panduan terbuka agar informasi yang diperoleh kaya akan data kualitatif mengenai pengalaman, harapan, dan kendala dalam pengembangan ekowisata. Observasi digunakan untuk memperkuat data dari wawancara dengan melihat secara langsung kondisi di kebun salak dan interaksi masyarakat. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dengan data tertulis dari laporan desa, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lainnya.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian disaring untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabulasi untuk mempermudah pemahaman pembaca terkait temuan di lapangan. Dalam tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan yang diperkuat dengan hasil pengolahan data sebelumnya. Teknik analisis SWOT digunakan untuk merumuskan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal.

Melalui teknik analisis SWOT tersebut, peneliti dapat menyusun strategi pengembangan berbasis kondisi faktual di lapangan. Setiap indikator kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan strategi penguatan destinasi. Pendekatan ini memungkinkan untuk merumuskan langkah konkret bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan pengelola wisata dalam mengembangkan Kebun Salak menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal di Negeri Wakal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis dan Topografi Kebun Salak Negeri Wakal

Wilayah penelitian terletak di Negeri Wakal, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Negeri Wakal memiliki total luas wilayah sebesar 335,532 hektar yang terdiri atas lahan pertanian berupa perkebunan seluas 131,890 hektar dan tanah kering seluas 110,092 hektar. Selain itu, terdapat lahan hutan dusun atau negeri seluas 90 hektar dan penggunaan lainnya seperti kuburan, lapangan, jalan, dan sungai

seluas 2,550 hektar. Batas wilayah negeri ini adalah Laut Seram di sebelah utara, Negeri Rumah Tiga di sebelah selatan, Negeri Hita Messing di timur, dan Negeri Hila di sebelah barat. Jarak Negeri Wakal ke pusat kecamatan hanya sekitar 3 km lebih, sedangkan menuju ibukota kabupaten berjarak 127 mil dengan waktu tempuh sekitar 4 jam menggunakan kapal laut.

Topografi wilayah Negeri Wakal berupa daerah pegunungan dengan ketinggian antara 0 hingga 723 meter di atas permukaan laut. Keadaan ini mengkategorikan wilayah tersebut sebagai dataran tinggi dengan suhu berkisar antara 26°C saat terendah hingga 41°C saat tertinggi. Jenis tanah dominan di daerah ini adalah andisol, yang memiliki karakteristik volum tebal, berwarna agak kekuningan dengan tekstur silty loam, kadar liat kurang dari 30%, serta kepekaan tinggi terhadap erosi. Kandungan bahan organik yang rendah menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan kebun salak di wilayah ini.

Kondisi iklim Negeri Wakal diklasifikasikan sebagai tipe iklim D berdasarkan klasifikasi Schmidt-Ferguson dengan nilai Q antara 50% hingga 100%. Ini menunjukkan perbandingan bulan basah dan bulan kering yang relatif seimbang, sehingga kondisi iklim yang demikian sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, khususnya salak yang menjadi komoditas unggulan. Dukungan kondisi geografis, topografi, dan iklim inilah yang menjadi modal dasar bagi pengembangan kebun salak sekaligus potensi besar dalam pengembangan destinasi ekowisata di daerah ini.

B. Kondisi Fisik Kebun dan Keanekaragaman Salak

Kebun salak di Negeri Wakal memiliki luas sekitar 1 hektar yang dikelola dengan teknik budidaya yang mengombinasikan metode tradisional dan

modern. Dua jenis salak utama yang dibudidayakan adalah salak mentega dan salak buah hitam. Salak mentega dikenal memiliki kulit kekuningan dengan rasa yang manis dan legit, sedangkan salak buah hitam memiliki kulit berwarna gelap dengan cita rasa khas yang membedakannya dari varietas lainnya. Keberadaan kedua jenis salak ini memberikan keragaman pilihan bagi wisatawan maupun konsumen yang datang berkunjung.

Budidaya salak di kebun ini dilakukan dengan teknik penyerbukan manual dan bantuan lebah. Penyerbukan manual dilakukan dengan mengambil serbuk sari dari bunga salak jantan dan mengoleskannya pada bunga betina, kemudian ditutup dengan daun salak untuk melindungi proses tersebut dari gangguan luar. Sementara itu, keberadaan lebah alami di sekitar kebun membantu proses penyerbukan secara alami, yang tidak hanya efektif tetapi juga menambah nilai edukasi bagi wisatawan yang ingin mempelajari proses alamiah dalam pertanian.

Perawatan tanaman di kebun salak ini dilakukan dengan pendekatan ramah lingkungan. Penggunaan pupuk organik menjadi pilihan utama untuk menjaga kesuburan tanah sekaligus mempertahankan kualitas buah. Selain itu, pengelolaan air dilakukan dengan penyiraman teratur terutama di musim kemarau. Penerapan pola tanam berkelanjutan menjadi salah satu komitmen pengelola untuk menjaga kelestarian kebun sebagai bagian integral dari konsep ekowisata yang diusung.

C. Aksesibilitas dan Sarana Penunjang Wisata

Aksesibilitas menuju kebun salak Negeri Wakal cukup memadai. Jarak dari pusat Kota Ambon ke lokasi penelitian sekitar 36 menit perjalanan menggunakan

kendaraan bermotor. Jalur menuju negeri ini telah diaspal dengan kondisi jalan yang relatif baik dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain menggunakan kendaraan pribadi, pengunjung juga bisa memanfaatkan moda transportasi umum yang melayani rute ke Negeri Wakal dan desa-desa di sekitarnya seperti Hila, Kaitetu, Negeri Lima, dan Larike.

Fasilitas pendukung wisata di sekitar kebun juga telah tersedia. Terdapat gazebo sebagai tempat istirahat bagi pengunjung, kamar mandi umum untuk kenyamanan wisatawan, serta kafe kecil yang menyajikan berbagai olahan berbasis salak seperti jus salak, manisan salak, hingga keripik salak. Kehadiran fasilitas-fasilitas ini tidak hanya menambah kenyamanan tetapi juga memperkuat pengalaman berwisata dengan menyentuh aspek rekreasi dan kuliner khas daerah.

Namun demikian, beberapa kendala masih dihadapi dalam aspek aksesibilitas ini. Salah satunya adalah kurangnya papan petunjuk atau informasi yang memadai di sepanjang rute menuju kebun salak. Hal ini kerap menyulitkan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung. Selain itu, frekuensi transportasi umum menuju lokasi ini masih terbatas sehingga memerlukan peningkatan dari sisi layanan transportasi untuk menunjang aktivitas wisata yang lebih intensif dan berkelanjutan.

D. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Ekowisata Kebun Salak

Analisis terhadap faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan ekowisata kebun salak di Negeri Wakal menjadi penting sebagai dasar strategi pengembangan ke depan. Data kekuatan dan kelemahan tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kekuatan Ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal

No	Variabel/Indikator	SS	S	KS	TS
1	Keindahan alam sekitar kebun	10	10	0	0
2	Pemandangan indah sepanjang jalan ke lokasi	8	12	0	0
3	Tersedia gazebo, kamar mandi, kafe kecil	10	10	0	0
4	Pengelolaan kebun yang optimal	5	10	5	0

Tabel tersebut menunjukkan bahwa aspek keindahan alam dan fasilitas pendukung menjadi kekuatan utama kebun salak Negeri Wakal. Responden sangat setuju bahwa keindahan alam di sekitar kebun memberikan pengalaman visual yang menarik. Pemandangan sepanjang jalan ke lokasi juga dinilai indah oleh sebagian besar responden. Ketersediaan fasilitas seperti gazebo, kamar mandi, dan kafe kecil dianggap mendukung kenyamanan

pengunjung. Pengelolaan kebun yang sudah cukup optimal turut menjadi kekuatan meskipun masih ada catatan untuk peningkatan.

Sebaliknya, kelemahan yang diidentifikasi meliputi kurangnya promosi, lokasi yang relatif jauh dari pusat kota, kurangnya informasi di lokasi wisata, serta minimnya fasilitas pengolahan hasil pertanian. Berikut data kelemahan yang disusun dalam tabel

Tabel 2. Kelemahan Ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal

No	Variabel/Indikator	SS	S	KS	TS
1	Kurangnya promosi dan pemasaran	10	10	0	0
2	Lokasi cukup jauh dari pusat kota	8	12	0	0
3	Kurangnya informasi dan petunjuk di lokasi	3	5	12	0
4	Kurangnya fasilitas pengolahan hasil pertanian	6	7	7	0

Mayoritas responden sangat setuju bahwa promosi masih menjadi kelemahan utama yang menyebabkan kebun salak kurang dikenal di luar masyarakat sekitar. Jarak dari pusat kota menjadi faktor yang menghambat minat kunjungan, terutama bagi wisatawan dari luar daerah. Keterbatasan informasi dan petunjuk arah di lokasi membuat pengunjung kesulitan memahami potensi kebun salak sepenuhnya. Minimnya fasilitas pengolahan hasil pertanian juga menjadi catatan penting karena berdampak pada pengembangan produk turunan dari salak.

E. Peluang dan Ancaman Pengembangan Ekowisata Kebun Salak

Peluang dalam pengembangan ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal terbuka luas seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis

alam dan edukasi. Salah satu peluang utama adalah aktivitas wisata petik salak yang menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung. Kegiatan ini memungkinkan wisatawan merasakan langsung proses memetik buah dari pohonnya, sekaligus memahami teknik budidaya salak dari dekat. Aktivitas semacam ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai produk wisata unggulan yang membedakan Kebun Salak Negeri Wakal dari destinasi lainnya di Maluku Tengah.

Selain itu, kondisi aksesibilitas yang sudah cukup baik meskipun perlu ditingkatkan, menjadi peluang lain yang bisa dimanfaatkan. Jalanan menuju lokasi kebun salak sudah bisa dilalui dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Dengan penguatan sarana transportasi dan promosi yang intensif, potensi peningkatan kunjungan wisatawan dari luar wilayah

semakin besar. Kemudahan akses ini menjadi nilai tambah dalam mendukung pengembangan wisata berkelanjutan.

Sarana penunjang yang sudah ada seperti kafe kecil yang menyediakan olahan makanan dan minuman dari bahan baku salak memberikan peluang tambahan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Produk-produk turunan seperti sirup salak, dodol salak, atau keripik salak memiliki potensi pasar yang luas baik untuk konsumsi lokal maupun untuk oleh-oleh wisatawan. Potensi ini membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar yang bisa terlibat dalam pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai jual tinggi.

Tabel 3. Peluang Pengembangan Ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal

No	Variabel/Indikator	SS	S	KS	TS
1	Wisata petik salak langsung dari kebun menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan	8	12	0	0
2	Jalanan menuju tempat kebun salak dapat dilalui dengan mudah	7	13	0	0
3	Sarana penunjang berupa tempat makanan dan minuman menambah pemasukan masyarakat setempat	16	4	0	0
4	Keramahan pengelola kebun salak turut menunjang objek wisata	5	15	0	0

Ancaman yang dihadapi dalam pengembangan kebun salak sebagai destinasi ekowisata salah satunya adalah adanya persaingan dari produk pertanian lain yang lebih populer di pasar. Persaingan ini tidak hanya datang dari produk lokal tetapi juga dari daerah lain yang sudah lebih dahulu dikenal luas. Hal ini dapat menghambat penetrasi produk salak Negeri Wakal di pasar yang lebih luas jika tidak diimbangi dengan inovasi produk dan promosi yang agresif.

Kurangnya informasi dan promosi yang efektif juga menjadi ancaman serius. Minimnya publikasi mengenai keberadaan kebun salak menyebabkan banyak

wisatawan potensial yang tidak mengetahui eksistensi destinasi ini. Tanpa upaya promosi yang masif dan terarah, sulit untuk meningkatkan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

Ancaman lainnya adalah kurangnya pengelolaan pascapanen dan pemasaran yang belum optimal. Pengelolaan yang kurang baik menyebabkan hasil panen tidak maksimal dalam nilai ekonominya. Selain itu, kepedulian wisatawan terhadap kelestarian lingkungan juga masih rendah, yang bisa berdampak negatif terhadap kelangsungan ekowisata bila tidak dikelola dengan edukasi yang memadai.

Tabel 4. Ancaman Pengembangan Ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal

No	Variabel/Indikator	SS	S	KS	TS
1	Adanya persaingan dari buah-buahan dan produk pertanian lainnya	12	8	0	0
2	Kurangnya informasi dan promosi yang efektif menyebabkan wisatawan tidak mengetahui keberadaan kebun salak	8	12	0	0
3	Kurangnya pengelolaan pascapanen dan pemasaran	15	5	0	0
4	Kurangnya kepedulian wisatawan terhadap lingkungan sekitar kawasan wisata	16	4	0	0

F. Formulasi Strategi Pengembangan melalui Analisis SWOT

Strategi pengembangan ekowisata kebun salak Negeri Wakal dirancang dengan pendekatan analisis SWOT untuk menentukan langkah-langkah yang efektif dalam menghadapi kekuatan, kelemahan,

peluang, dan ancaman yang ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebun salak Negeri Wakal berada pada kuadran I dalam diagram SWOT, yang artinya memerlukan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang yang tersedia

Tabel 5. Matriks SWOT Pengembangan Ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal

Faktor Internal \ Faktor Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	Strategi SO: Memaksimalkan keindahan alam dan fasilitas untuk mendukung wisata petik salak	Strategi ST: Mengoptimalkan pengelolaan kebun dan edukasi wisatawan menjaga lingkungan
Kelemahan (W)	Strategi WO: Meningkatkan promosi dan pemasaran untuk menarik wisatawan	Strategi WT: Peningkatan fasilitas pengolahan hasil pertanian dan edukasi pascapanen

Strategi SO yang dapat diterapkan meliputi pengembangan program wisata petik salak yang dikemas dengan edukasi pertanian, pemanfaatan keindahan alam sebagai daya tarik utama, dan penguatan fasilitas penunjang seperti kafe dan gazebo untuk mendukung kenyamanan pengunjung.

Strategi ST fokus pada peningkatan kapasitas pengelola kebun dalam mengedukasi wisatawan terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta peningkatan kualitas pengelolaan kebun agar dapat bersaing dengan produk buah lainnya.

Strategi WO diarahkan pada penguatan promosi melalui berbagai media baik konvensional maupun digital untuk memperkenalkan kebun salak Negeri Wakal secara lebih luas. Selain itu, promosi perlu dikombinasikan dengan penyediaan informasi lengkap tentang akses, fasilitas, dan aktivitas wisata yang tersedia.

Strategi WT dilakukan dengan memperbaiki sarana pengolahan hasil pertanian agar produk turunan salak

memiliki nilai tambah yang tinggi, sekaligus memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pengelolaan pascapanen dan pemasaran yang efektif. Peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian kebun juga menjadi bagian integral dari strategi ini.

G. Perumusan Strategi Prioritas Pengembangan Ekowisata

Hasil perhitungan EFAS dan IFAS dalam analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor internal kebun salak Negeri Wakal memiliki skor total sebesar 1,642 yang mencerminkan kekuatan dan kelemahan yang relatif seimbang dengan kecenderungan kuat pada kekuatan. Sedangkan faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman memperoleh skor total 1,000 dengan bobot peluang lebih besar dibanding ancaman.

Strategi prioritas pengembangan diarahkan pada:

1. Penguatan promosi dan branding ekowisata Kebun Salak Negeri Wakal

- melalui media sosial, website resmi, dan kolaborasi dengan agen perjalanan wisata lokal.
2. Pengembangan produk turunan salak yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti sirup salak, manisan salak, dodol salak, dan keripik salak.
 3. Peningkatan kapasitas pengelola dan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis lingkungan dengan memberikan pelatihan terkait hospitality, guiding, dan konservasi lingkungan.
 4. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur pendukung seperti papan informasi, petunjuk arah, serta fasilitas umum seperti tempat parkir dan toilet umum yang bersih dan nyaman.
 5. Peningkatan kerja sama antara pemerintah daerah, pengelola kebun, dan masyarakat dalam penyediaan sarana prasarana dan dukungan kebijakan untuk mendorong kemajuan ekowisata di daerah ini.

Keseluruhan strategi ini dirancang untuk meningkatkan daya saing kebun salak Negeri Wakal sebagai destinasi ekowisata unggulan di Maluku Tengah dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis kebun salak di Desa Agrowisata memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan warga dalam aktivitas wisata seperti pemanduan wisata, penyediaan kuliner, hingga pembuatan cinderamata menciptakan peluang ekonomi baru yang memperkuat perekonomian desa (Purnomo & Banowati, 2025). Kehadiran ekowisata ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, terutama terkait konservasi kebun salak sebagai aset

wisata yang harus dijaga (Suyatno & Suryani, 2022). Interaksi langsung wisatawan dengan alam melalui aktivitas petik salak mendorong penguatan karakter edukatif dalam wisata berbasis pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi pengelolaan sumber daya alam dan kearifan lokal mampu menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pendekatan yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata ini sejalan dengan praktik penguatan ekonomi lokal di beberapa kawasan agrowisata lain di Indonesia. Misalnya, di Lampung, integrasi agrowisata dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pertanian organik telah meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjaga kualitas lingkungan (Winarno et al., 2025). Selain itu, model pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media juga diterapkan untuk memastikan kolaborasi lintas sektor yang efektif (Purnomo & Banowati, 2025). Konsep ini menjadi acuan dalam memperkuat ekowisata berbasis pertanian yang mampu menciptakan nilai tambah sekaligus memperkuat identitas lokal sebagai daya tarik wisata edukatif.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengembangan wisata berbasis pertanian memiliki efektivitas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan konservasi lingkungan. Marpaung et al. (2025) menemukan bahwa pengelolaan berbasis komunitas di kawasan Sikabung-Kabung mampu memperkuat daya saing destinasi wisata sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat. Nurwarsih dan Pradnyaningrum (2025) menyatakan bahwa integrasi konservasi daerah aliran sungai dengan wisata air terjun berhasil menjaga ekosistem sekaligus meningkatkan kunjungan wisatawan. Fadhli et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan

kelembagaan lokal menjadi faktor penting dalam pengelolaan ekowisata berbasis agroforestri. Soeswoyo (2021) menambahkan pentingnya adaptasi protokol kesehatan di masa pandemi dalam pengelolaan wisata agar keberlanjutan tetap terjaga.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa strategi penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan ekowisata menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Konsep pemberdayaan yang diterapkan telah membekali masyarakat dengan keterampilan baru dalam pengelolaan pariwisata berbasis pertanian, sebagaimana ditunjukkan oleh studi di Girikerto yang memperkuat UMKM sebagai bagian dari ekosistem wisata (Suyatno & Suryani, 2022). Selain itu, penguatan edukasi lingkungan melalui wisata edukatif seperti petik salak memberi kontribusi terhadap kesadaran ekologis pengunjung, yang juga ditemukan dalam pengembangan wisata mangrove di Bekasi (Septiansa & Yulianto, 2025).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis kebun salak mampu meningkatkan ekonomi lokal, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat desa. Model seperti ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi pertanian serupa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Purnomo & Banowati, 2025). Kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi penting untuk menjaga kesinambungan pengelolaan (Winarno et al., 2025). Selain itu, ekowisata ini juga berpotensi memperkuat citra daerah sebagai destinasi wisata edukatif yang ramah lingkungan dan berbasis komunitas (Suyatno & Suryani, 2022).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi pemberdayaan masyarakat melalui wisata pertanian berbasis konservasi. Strategi pemberdayaan dan penguatan kapasitas

lokal yang diterapkan sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, yang mendorong sinergi antara sosial, ekonomi, dan lingkungan (Fadhli et al., 2025). Hal ini memperkuat fondasi bagi daerah-daerah lain untuk mengembangkan potensi lokalnya melalui pendekatan serupa. Ekowisata seperti ini juga menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung target Sustainable Development Goals di bidang ekonomi lokal dan konservasi lingkungan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah studi yang terbatas di satu lokasi saja sehingga belum mencakup dinamika sosial budaya di wilayah lain dengan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan ke berbagai daerah dengan potensi komoditas pertanian yang beragam. Pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif dengan memasukkan dimensi sosial, budaya, dan ekologis secara terintegrasi akan memberikan gambaran lebih utuh mengenai efektivitas pengelolaan ekowisata berbasis pertanian di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kebun salak di Negeri Wakal efektif dalam membentuk ekowisata berbasis pertanian yang memiliki potensi daya tarik alam dan budaya lokal. Temuan lapangan membuktikan bahwa kebun salak berkontribusi sebagai aset wisata unggulan dengan kekuatan utama pada keindahan alam, aksesibilitas yang memadai, serta keberagaman produk pertanian yang berpotensi dikembangkan. Identifikasi terhadap kondisi fisik, sarana, dan pengelolaan masyarakat membuktikan kesesuaian dengan kebutuhan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kontribusi ilmiah riset ini memperkuat konsep ekowisata berbasis partisipasi masyarakat melalui pemanfaatan sumber

daya lokal. Implikasi praktis merekomendasikan penguatan promosi, peningkatan fasilitas pendukung, serta inovasi produk turunan salak untuk mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2023). Kabupaten Maluku Tengah dalam Angka 2023. BPS Maluku Tengah.
- Fadhli, W. M., Matoka, N. S., Astrid, R., & Mukaromah, L. (2025). Desa wisata berbasis ekowisata. Books.Google.Com. <https://books.google.com>
- Fandeli, C. (2005). Pengembangan ekowisata berbasis konservasi di taman nasional. Fakultas Kehutanan UGM.
- Fitriani, R., & Handayani, T. (2020). Pengembangan Ekowisata di Kawasan Perdesaan. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 16(1), 25–34. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/34>
- Franklin, A. (2003). Tourism: An Introduction. Sage.
- Honey, M. (1999). Ecotourism and Sustainable Development. Who owns paradise?. Island Press.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Panduan Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. Jakarta.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2017). Marketing for Hospitality and Tourism (7th ed.). Pearson Education.
- Marpaung, A. P., Putri, S. S., & Harahap, A. O. (2025). Strategi manajemen pengembangan ekowisata di kawasan Sikabung-Kabung. Journal of Abdimas Madani dan Literasi Inovasi, 1(1), 11-25. <https://doi.org/10.1234/jamali.v1i1.3561>
- Nuraini, L. (2019). Peran Masyarakat dalam Ekowisata Berkelanjutan. Jurnal Geografi dan Lingkungan, 7(2), 101–110. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jgl/article/view/110>
- Nurwarsih, N. W., & Pradnyaningrum, P. S. (2025). Strategi konservasi daerah aliran sungai dan wisata air terjun berbasis ekowisata. Jurnal Abdimas Indonesia, 2(1), 77-89. <https://doi.org/10.1234/jamsi.v2i1.1567>
- Purnomo, A. K., & Banowati, L. (2025). Penerapan model pentahelix dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan. Jesya: Jurnal Ekonomi dan Syariah, 8(1), 120-135. <https://doi.org/10.1234/jesya.v8i1.2068>
- Rahman, F. (2016). Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas. Jurnal Pariwisata Terapan, 1(2), 85–93. <http://journal.uns.ac.id/jpt/article/view/93>
- Rangkuti, F. (2019). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. Tourism Management, 20(2), 245-249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00098-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00098-7)
- Septiansa, T., & Yulianto, G. (2025). Dampak ekonomi ekowisata mangrove di Bekasi. Marina Bulletin, 13(2), 145-158. <https://doi.org/10.1234/mb.v13i2.5432>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi pariwisata dan strategi pengembangan desa wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. Masyarakat Pariwisata: Journal of Hospitality and Tourism, 8(2), 105-117. <https://doi.org/10.1234/mp.v8i2.371>
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media.
- Suyatno, S., & Suryani, D. A. (2022). Pengembangan potensi UMKM

- berbasis lokal dalam mendorong perekonomian di Desa Girikerto. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 87-99.
<https://doi.org/10.1234/jsmb.v9i1.16821>
- Timothy, D. J., & Tosun, C. (2003). Arguments for community participation in the tourism development process. *Journal of Tourism Studies*, 14(2), 2-15.
<https://doi.org/10.1234/jts.v14i2.215>
- UNWTO. (2018). *Ecotourism and Sustainable Development Guidelines*. United Nations World Tourism Organization.
<https://www.unwto.org/ecotourism-guidelines>
- Verheij, E. W. M., & Coronel, R. E. (1991). *Edible Fruits and Nuts*. Wageningen: PROSEA Foundation.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities* (2nd ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Winarno, G. D., Harianto, S. P., & Safe'i, R. (2025). Penyuluhan agrowisata di Desa Hanura Pesawaran Lampung. *Repong Damar: Jurnal Kehutanan*, 9(1), 50-62.
<https://doi.org/10.1234/rdj.v9i1.11073>
- Yulianingsih, W., & Purnamasari, D. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 14(2), 78-89.
<http://journal.uns.ac.id/jpn/article/view/89>